

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED  
LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA  
DIDIK PADA MATERI KASIH SAYANG KEPADA SESAMA  
DI SMP NEGERI 1 BULANGO SELATAN**

**Rosmawati**

*SMP Negeri 1 Bulango Selatan*

Email: [rasendriyaputri3@gmail.com](mailto:rasendriyaputri3@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Kasih Sayang kepada Sesama" di kelas IX SMP Negeri 1 Bulango Selatan melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai pra-siklus sebesar 73,6 dan tingkat ketuntasan klasikal hanya 40%. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan 10 siswa perempuan kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 76,4 dengan tingkat ketuntasan 70%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,2 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan, dengan persentase capaian aktivitas guru dari 75% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II, dan aktivitas siswa meningkat dari 53,1% menjadi 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Hasil Belajar, Materi Kasih Sayang Kepada Sesama

**ABSTRACT**

*This study aims to improve students' learning outcomes on the topic of "Compassion for Others" in Grade IX at SMP Negeri 1 Bulango Selatan through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The background of this study is the low student achievement, with a pre-cycle average score of 73.6 and a classical completeness rate of only 40%. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection. The study*

*involved 10 female students in Grade IX as participants. The results of the study showed that the implementation of PBL significantly improved students' learning outcomes. In the first cycle, the average score increased to 76.4, with a completeness rate of 70%. After improvements were made in the second cycle, the average score rose to 83.2, achieving a 100% classical completeness rate. Additionally, teacher and student activities also improved, with teacher activity levels increasing from 75% in the first cycle to 93.75% in the second cycle, and student activities rising from 53.1% to 75%. These findings indicate that PBL not only enhances learning outcomes but also fosters active student engagement in the learning process.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Material on Loving One Another*

---

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan fase perkembangan individu yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan berperan besar dalam kehidupan sosial mereka. Masa ini dikenal sebagai periode transisi yang kompleks, di mana remaja mengalami perubahan signifikan pada berbagai aspek, seperti fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Santrock (2011) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan momen krusial untuk membangun identitas diri dan menentukan arah hidup seseorang. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk remaja menjadi individu yang berkarakter baik dan memiliki kemampuan sosial yang memadai.

Salah satu nilai yang sangat penting untuk diajarkan kepada remaja adalah kasih sayang kepada sesama. Nilai ini menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kasih sayang tidak hanya membantu remaja untuk berinteraksi dengan baik, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial mereka terhadap berbagai isu di masyarakat. Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai kasih sayang memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang inspiratif.

Namun, meskipun pentingnya materi kasih sayang telah disadari, dalam praktik pembelajaran sering ditemukan beberapa kendala yang menghambat pemahaman siswa terhadap materi ini. Salah satu kendala utama adalah sulitnya siswa memahami konsep kasih sayang sebagai nilai yang abstrak. Banyak siswa kesulitan menghubungkan konsep ini dengan pengalaman nyata mereka, terutama jika materi hanya disampaikan secara teoritis. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif dan siswa cenderung kehilangan minat untuk memahami lebih dalam nilai kasih sayang tersebut.

Di sisi lain, rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi tantangan signifikan dalam pembelajaran nilai kasih sayang. Siswa sering kali lebih tertarik pada materi yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti matematika atau sains, dibandingkan dengan materi yang berkaitan dengan nilai dan karakter. Rendahnya keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, juga menjadi hambatan dalam menginternalisasi nilai kasih sayang. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan agar nilai kasih sayang dapat dipahami dan diterapkan secara efektif oleh siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif dan berbasis masalah, seperti Problem-Based Learning (PBL), dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah pembelajaran nilai kasih sayang. Barrows dan Tamblyn (1980) menjelaskan bahwa PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, mencari solusi kreatif, dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata mereka. Dalam konteks pembelajaran nilai kasih sayang, PBL dapat membantu siswa menganalisis kasus sosial, seperti perundungan atau diskriminasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, Savery dan Duffy (1995) menegaskan bahwa PBL tidak hanya membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik, tetapi juga mendorong pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui PBL, siswa dapat memahami konsep kasih sayang secara lebih mendalam karena mereka langsung terlibat dalam analisis masalah nyata. Pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kasih sayang dalam situasi kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya mempelajari konsep ini secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara langsung. Dengan demikian, PBL menjadi model pembelajaran yang relevan untuk membangun karakter sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan PBL pada materi kasih sayang telah diuji dalam sejumlah penelitian terdahulu, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai karakter serta keterampilan sosial mereka. Nurhayati (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai karakter seperti empati dan kepedulian sosial. Hal ini terjadi karena pendekatan PBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok maupun penyelesaian masalah nyata yang relevan. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam

memahami nilai-nilai moral dan sosial.

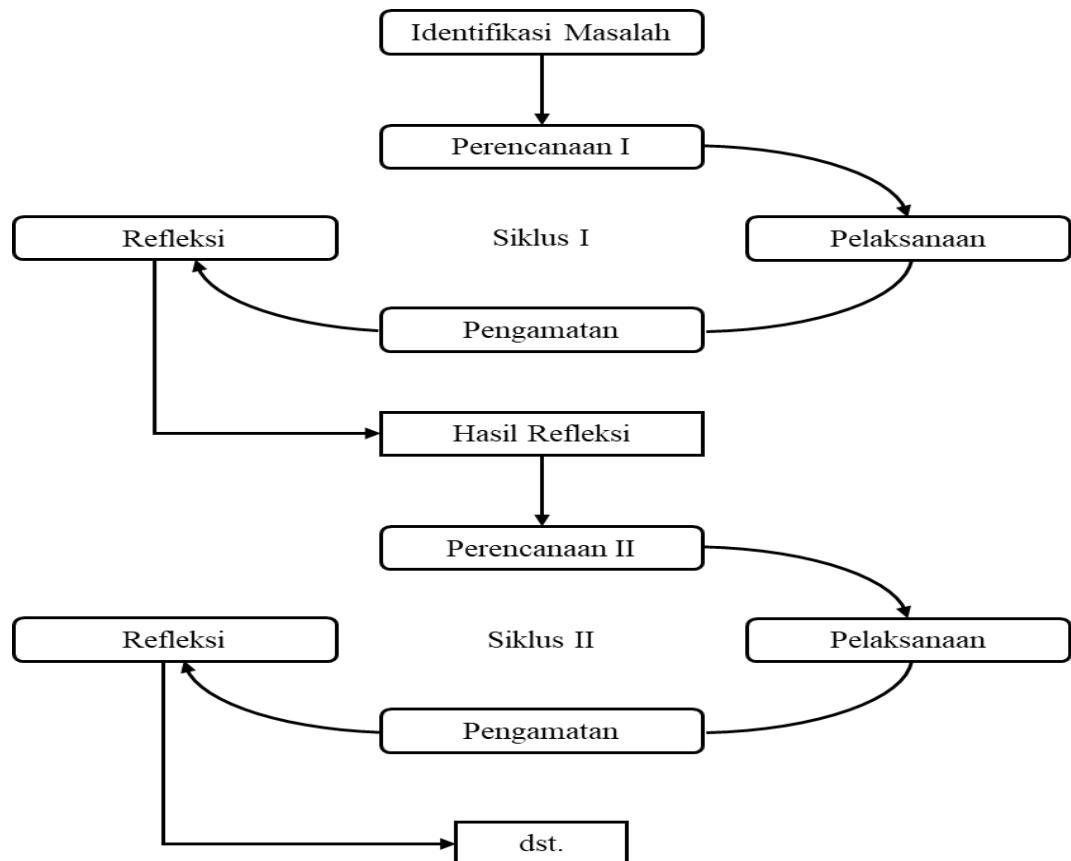
Penelitian lain oleh Siska dan Wardani (2019) menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Dalam studi ini, siswa yang belajar dengan metode PBL menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi, berdiskusi, dan bekerja sama dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menegaskan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengajarkan nilai kasih sayang sekaligus meningkatkan kemampuan interpersonal siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap penelitian yang ada, khususnya dalam konteks pembelajaran nilai kasih sayang kepada sesama di tingkat SMP. Sebagian besar penelitian yang ada tentang PBL lebih fokus pada penerapannya dalam pembelajaran sains atau matematika. Sementara itu, penerapan PBL dalam pengajaran nilai karakter, terutama kasih sayang, masih relatif jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan praktis untuk membantu guru di SMP, khususnya di SMP Negeri 1 Bulango Selatan, dalam mengatasi tantangan pembelajaran nilai kasih sayang. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pengajaran. Dengan menggunakan model PBL, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu memotivasi siswa untuk memahami serta mengaplikasikan nilai kasih sayang dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

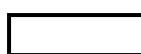
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (action research) dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Berdasarkan Sukidin dkk. (2002), penelitian tindakan memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah "guru sebagai peneliti," yang digunakan dalam penelitian ini. Guru terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Model penelitian yang diterapkan adalah siklus berulang berdasarkan Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2015), yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut :



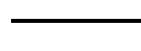
Keterangan:



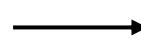
: kegiatan



: hasil kegiatan



: kegiatan berlangsung secara bersamaan



: urutan pelaksanaan kegiatan

**Gambar 3.1 Siklus PTK model Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2015: 42)**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bulango Selatan pada Desember 2024–Januari 2025 dengan subjek penelitian sebanyak 10 siswa perempuan kelas IX. Materi pembelajaran yang diangkat adalah "kasih sayang kepada sesama," karena masalah pembelajaran di kelas ini tergolong pasif dengan hasil belajar rendah. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, yaitu model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), dan variabel terikat, yaitu hasil belajar siswa. PBL difokuskan pada kegiatan berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes pre-test dan post-test untuk mengukur hasil belajar siswa, serta angket dan observasi untuk menilai motivasi dan keterampilan sosial mereka. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif, yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil tes siswa, serta uji-t untuk melihat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan PBL. Persentase peningkatan hasil belajar juga dihitung untuk mengidentifikasi dampak penerapan model pembelajaran ini.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, dimulai dari perencanaan yang mencakup identifikasi masalah, penyusunan modul ajar berbasis PBL, dan alat evaluasi. Selanjutnya, tindakan berupa pelaksanaan PBL melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, investigasi, dan presentasi. Observasi dilakukan untuk menilai partisipasi dan pemahaman siswa selama pembelajaran, sementara refleksi bertujuan menganalisis data untuk menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya jika diperlukan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai kasih sayang dan keterampilan sosial mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Kondisi Pra Siklus**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bulango Selatan, sebuah sekolah yang terletak di lingkungan strategis yang mendukung suasana belajar yang nyaman. Namun, berdasarkan hasil analisis awal, ditemukan sejumlah permasalahan yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya hasil belajar peserta didik, pendekatan pembelajaran yang belum terpusat pada siswa, serta dominasi metode ceramah dalam pengajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai potensi maksimal mereka dalam memahami materi pembelajaran.

Rata-rata nilai pra siklus siswa adalah 73,6, yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78. Dari 10 siswa yang diamati, hanya 4 siswa yang berhasil mencapai nilai tuntas, dengan tingkat ketuntasan sebesar 40%. Sementara itu, 6 siswa lainnya belum mencapai KKM, dengan tingkat ketidak-tuntasan sebesar 60%. Hasil ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Tabel 1: Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus

No	Peserta Didik	KKM	Nilai	Keterangan
1	Gheizhany Z. Qhren	78	72	Belum Tuntas
2	Maryam Gionte	78	79	Tuntas
3	Mila Parangi	78	81	Tuntas
4	Novita Supu	78	60	Belum Tuntas
5	Nur Putri Lativa Maksum	78	71	Belum Tuntas
6	Sabrina Sangole	78	72	Belum Tuntas
7	Salfa A. Monoarfa	78	65	Belum Tuntas
8	Suci Kumala T Mayang	78	81	Tuntas
9	Syahrini Djafar	78	80	Tuntas
10	Zahra Altafunnisa	78	75	Belum Tuntas
<b>Rata-rata</b>			<b>73,6</b>	<b>Tuntas 40%</b>

## 2. Hasil Siklus 1

Pada siklus pertama, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diterapkan sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Siklus ini melibatkan empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, dan asesmen berbasis PBL. Materi pembelajaran difokuskan pada tema "Kasih Sayang kepada Sesama," yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil evaluasi siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 76,4, dengan tingkat ketuntasan mencapai 70%. Dari 10 siswa yang diamati, 7 siswa mencapai nilai tuntas, sementara 3 siswa lainnya masih belum memenuhi KKM. Walaupun hasil ini menunjukkan kemajuan, target ketuntasan klasikal sebesar 80% belum tercapai, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus 1

No	Peserta Didik	KKTP	Nilai	Keterangan
1	Gheizhany Z. Qhren	78	78	Tuntas
2	Maryam Gionte	78	80	Tuntas
3	Mila Parangi	78	83	Tuntas
4	Novita Supu	78	62	Belum Tuntas
5	Nur Putri Lativa Maksum	78	78	Tuntas
6	Sabrina Sangole	78	72	Belum Tuntas
7	Salfa A. Monoarfa	78	65	Belum Tuntas
8	Suci Kumala T Mayang	78	85	Tuntas

9	Syahrini Djafar	78	83	Tuntas
10	Zahra Altafunnisa	78	78	Tuntas
<b>Rata-rata</b>			<b>76,4</b>	<b>Tuntas 70%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil penilaian peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (70%) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan nilai  $\geq 70$ . Namun, masih ada 30% peserta didik yang belum tuntas, dengan nilai di bawah 70. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 76,4, yang menunjukkan bahwa kinerja siswa secara keseluruhan cukup baik, meskipun terdapat perbedaan signifikan antara nilai tertinggi dan terendah.

Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85, sementara nilai terendah adalah 62. Tiga peserta didik yang tidak tuntas memperoleh nilai 62, 72, dan 65, yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam memahami materi atau ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar mereka.

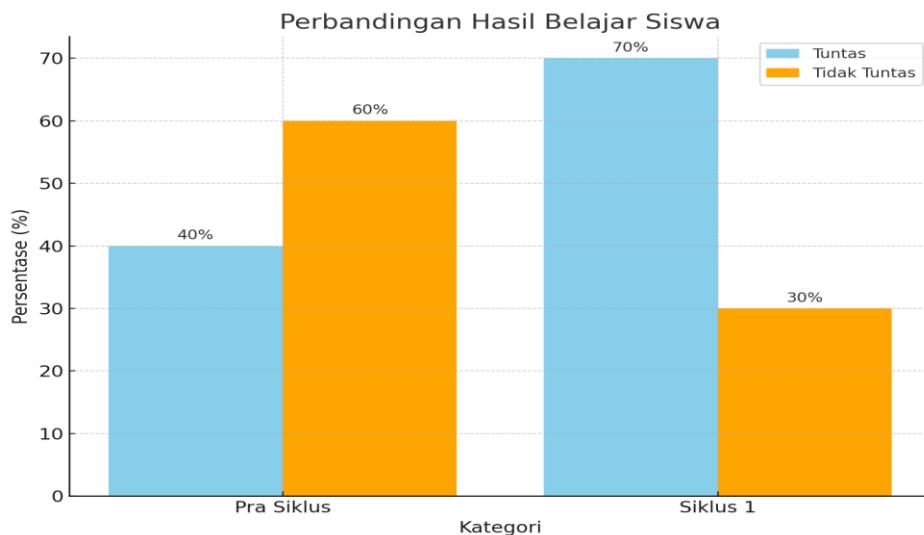
Observasi aktivitas guru dan siswa selama siklus pertama menunjukkan hasil yang beragam. Aktivitas guru mendapat skor 75%, yang termasuk kategori baik. Guru berhasil memotivasi siswa dan memfasilitasi diskusi kelompok, namun masih perlu meningkatkan relevansi permasalahan pembelajaran. Aktivitas siswa, di sisi lain, hanya mencapai skor 53,1%, yang termasuk kategori cukup. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan proses refleksi.

Meskipun demikian, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, yang tercermin dalam persentase ketuntasan yang lebih baik. Oleh karena itu, hasil evaluasi pada siklus I ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi selama siklus I, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti penjelasan materi yang belum sepenuhnya jelas bagi beberapa peserta didik dan perlunya pendekatan yang lebih bervariasi untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik yang belum tuntas. Selain itu, persiapan pembelajaran dan motivasi kepada siswa perlu ditingkatkan agar siswa lebih aktif dan memahami dengan lebih baik.

Dengan demikian, pada siklus II, peneliti akan melanjutkan upaya perbaikan dengan memberikan bimbingan lebih intensif kepada peserta didik yang belum tuntas, memperjelas penyampaian materi, serta menggunakan metode yang lebih efektif agar semua peserta didik dapat mencapai ketuntasan yang diharapkan. Peningkatan kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus berikutnya. Lebih jelasnya peningkatan

hasil belajar siswa pra siklus dan hasil belajar siklus I dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Meskipun sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik, masih ada siswa yang memerlukan bimbingan tambahan. Untuk meningkatkan hasil belajar, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti pemberian remedial learning bagi siswa yang belum tuntas, optimalisasi diskusi kelompok dengan memastikan keterlibatan aktif setiap siswa, serta penyesuaian metode pembelajaran melalui media interaktif dan relevan. Selain itu, pemberian umpan balik yang lebih intensif selama proses pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa mengidentifikasi kelemahan mereka dan memperbaikinya. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan ketuntasan belajar klasikal dapat meningkat pada siklus berikutnya dan mencapai target yang diharapkan.

### 3. Hasil Siklus 2

Siklus kedua dirancang untuk memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi pada siklus pertama. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Masalah pembelajaran dibuat lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, didukung oleh media interaktif seperti video dan gambar. Selain itu, panduan langkah-langkah pembelajaran disusun lebih terstruktur untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menganalisis masalah.

Evaluasi hasil belajar pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai siswa mencapai 83,2, dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 100%. Semua siswa berhasil memenuhi KKM, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus ini sangat efektif. Selain itu,

peningkatan hasil belajar ini juga mencerminkan keberhasilan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi pada siklus sebelumnya.

Tabel 3: Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus 2

No	Peserta Didik	KKM	Nilai	Keterangan
1	Gheizhany Z. Qhren	78	82	Tuntas
2	Maryam Gionte	78	86	Tuntas
3	Mila Parangi	78	88	Tuntas
4	Novita Supu	78	78	Tuntas
5	Nur Putri Lativa Maksum	78	83	Tuntas
6	Sabrina Sangole	78	80	Tuntas
7	Salfa A. Monoarfa	78	79	Tuntas
8	Suci Kumala T Mayang	78	87	Tuntas
9	Syahrini Djafar	78	85	Tuntas
10	Zahra Altafunnisa	78	84	Tuntas
<b>Rata-rata</b>			<b>83,2</b>	<b>Tuntas 100%</b>

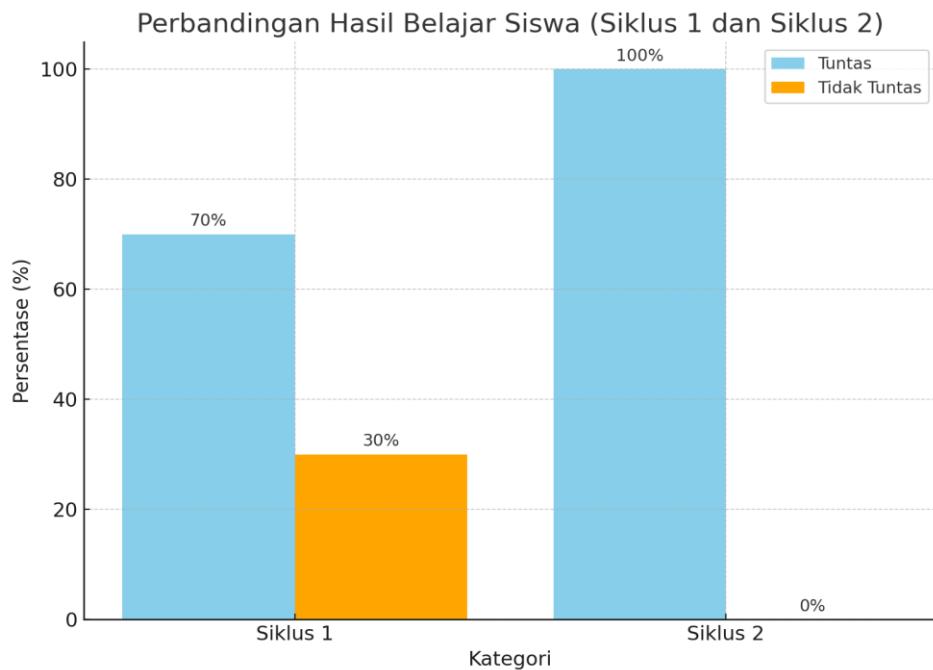
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil penilaian peserta didik pada Siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat baik. Seluruh peserta didik (100%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, dengan nilai  $\geq 78$ . Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada Siklus II adalah 83,2, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I.

Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 88, sementara nilai terendah adalah 78, yang masih memenuhi KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh peserta didik menunjukkan hasil yang konsisten dan baik dalam pemahaman materi yang diajarkan.

Dengan persentase ketuntasan 100%, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II telah berhasil dan efektif dalam membantu seluruh peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian ini tentunya mencerminkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran, yang bisa didorong oleh perbaikan dari Siklus I, seperti pendekatan yang lebih bervariasi, peningkatan motivasi siswa, dan persiapan materi yang lebih matang.

Observasi aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus pertama. Aktivitas guru meningkat menjadi 93,75%, yang termasuk kategori sangat baik. Guru berhasil melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar dan memberikan panduan yang efektif kepada siswa. Aktivitas siswa juga meningkat menjadi 75%, yang termasuk kategori baik. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan ide, dan merefleksikan proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pada Siklus II ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan antara Siklus I dan Siklus II memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Keberhasilan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melanjutkan atau mengoptimalkan metode pembelajaran di siklus berikutnya. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan hasil belajar siklus II dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Dengan hasil yang diperoleh pada siklus kedua, penelitian ini dinyatakan tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Strategi pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta memperbaiki keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

### Pembahasan

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari perbaikan yang signifikan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil evaluasi belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa (Hmelo-Silver, 2004; Barrows, 1996). Dalam konteks penelitian ini, PBL memberikan pengalaman belajar yang menantang sekaligus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada siklus I, aktivitas guru menunjukkan persentase capaian 75%, sedangkan aktivitas siswa hanya mencapai 53,1%. Rendahnya aktivitas siswa pada siklus I disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan refleksi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Arends (2012) yang menyebutkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan fasilitasi guru dalam membimbing siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II berfokus pada peningkatan relevansi permasalahan, penggunaan media interaktif, serta panduan yang lebih terstruktur bagi siswa.

Pada siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru meningkat menjadi 93,75%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan, seperti peningkatan keterkaitan masalah dengan kehidupan siswa dan penggunaan metode diskusi yang lebih terarah, berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Penelitian lain juga mendukung temuan ini, di mana PBL yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Hmelo-Silver et al., 2007; Savery, 2006).

Hasil evaluasi belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 76,4 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 70%. Setelah perbaikan pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 83,2 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model PBL mampu membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan analisis serta pemecahan masalah. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Schmidt et al. (2011) yang menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Selain itu, peningkatan aktivitas siswa dalam siklus II menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih aktif dalam menerima serta menanggapi umpan balik. Hal ini sesuai dengan pendapat Norman dan Schmidt (2000) bahwa salah satu keunggulan PBL adalah membangun kepercayaan diri siswa melalui kolaborasi dan diskusi kelompok. Perubahan ini juga didukung oleh penggunaan media interaktif yang relevan, yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Mayer, 2009).

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan penerapan PBL, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas refleksi siswa terhadap proses pembelajaran. Refleksi yang mendalam dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih utuh dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata (Kolb, 1984). Oleh karena itu,

langkah perbaikan selanjutnya dapat mencakup penggunaan teknik refleksi yang lebih variatif, seperti jurnal belajar atau diskusi reflektif yang terstruktur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung penggunaan PBL sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi kasih sayang kepada sesama. Dengan peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang signifikan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa PBL dapat menjadi solusi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Kasih Sayang kepada Sesama". Pada kondisi pra siklus, rata-rata nilai siswa adalah 73,6 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40%. Setelah implementasi PBL pada siklus I, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 76,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 70%. Pada siklus II, strategi pembelajaran yang telah diperbaiki berhasil meningkatkan rata-rata nilai siswa menjadi 83,2 dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%.

Peningkatan hasil belajar siswa ini diiringi dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II, sementara aktivitas siswa meningkat dari 53,1% menjadi 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, model PBL dapat dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Kepala sekolah disarankan untuk mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL dengan menyediakan pelatihan bagi guru. Selain itu, fasilitas pendukung seperti media pembelajaran interaktif dan bahan ajar kontekstual juga perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis masalah.

Guru disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis PBL. Hal ini mencakup penyusunan masalah yang relevan, penggunaan media yang menarik, serta pemberian panduan yang terstruktur. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok dan refleksi. Keterlibatan yang lebih intensif akan membantu siswa memahami materi lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kolaboratif. Selain itu, siswa juga perlu memanfaatkan umpan balik dari guru dan teman sebaya untuk memperbaiki hasil belajar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3-12.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company.
- Datunsolang, Rinaldi, Firman Sidik, and Alfian Erwinskyah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2.2 (2021): 181-197.
- Datunsolang, Rinaldi, Ritmon Amala, and Firman Sidik. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10.1 (2022): 75-83.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99-107.
- Hurlock, E. B. (1978). *Adolescence: Development and education*. McGraw-Hill.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kobandaha, I. M., & Sidik, F. (2021). Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Pendidikan Nasional. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33-44.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Norman, G. R., & Schmidt, H. G. (2000). Effectiveness of problem-based learning curricula: Theory, practice, and paper darts. *Medical Education*, 34(9), 721-728.
- Nurhayati, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Karakter pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-42.

- Sidik, Firman, Syarifuddin Ondeng, and Saprin Saprin. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN MASA KINI DAN MASA AKAN DATANG." *Irfani (e-Journal)* 19.1 (2023): 76-85.
- Sidik, Firman, Muhammad Nur Akbar Rasyid, and Sitti Mania. "Evaluasi Program Praktik Lapangan Persekolahan dengan Menggunakan Model CSE-UCLA." *Irfani (e-Journal)* 19.2 (2023): 121-130.
- Sidik, F. (2022). Input, Process and Output System Theory Approach In Educational Institutions. *Irfani (e-Journal)*, 18(1), 34-40.
- Sidik, F., & Kobandaha, R. R. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH PADA JURNAL NASIONAL BAGI GURU DI MADRASAH ALIYAH AL MUHAJIRIN BONGOMEME KABUPATEN GORONTALO. *Irfani (e-Journal)*, 18(2), 135-148.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31-38.
- Schmidt, H. G., Loyens, S. M., Van Gog, T., & Paas, F. (2011). Problem-based learning is compatible with human cognitive architecture: Commentary on Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 46(4), 227-233
- Siska, F., & Wardani, R. (2019). Penggunaan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar pada Materi Kasih Sayang di SMP Negeri 7 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(2), 57-64.
- Yusriani, N., & Aisyah, H. (2021). Evaluasi Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Nilai dan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 150-160.